**BAB V**

**MODEL MEMBACA**

1. **Menentukan Tujuan dan Membuat Pertanyaan**

1. Tentukanlah dan tulislah tujuan membaca Anda pada bagian di bawah ini!

Tujuan Membaca:

1. mengetahui pengertian model membaca.
2. Mengetahui pendekatan dalam model membaca.
3. Mengetahui pendekatan taksonomik, psikologis, linguistik, psikomotorik, dan proses informasi.
4. Mengetahui jenis model membaca.
5. Mengetahui model membaca bawah atas, atas bawah, dan timbal balik.

2. Buatlah pertanyaan dengan menuliskan pada bagian di bawah ini atau pada buku catatan!

Pertanyaan:

* 1. Apa yang dimaksud model membaca?
  2. Ada berapa pendekatan dalam model membaca? Sebutkan!
  3. Jelaskan macam-macam pendekatan dalam model membaca!
  4. Ada berapa jenis model membaca? Sebutkan!
  5. Jelaskan jenis-jenis model membaca!

Jawaban :

1. **Mengisi Kolom**

**Kolom I (Pengertian Model Membaca)**

Model merupakan sistem atau cara kerja dari sesuatu yang dibuat. Cara kerja yang diciptakan didasarkan atas asumsi atau tesis yang dianut. Asumsi yang dianut merupakan pendekatan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa model muncul berdasarkan pendekatan yang dianut atau yang dipakai. Para ahli membaca yang menggunakan pendekatan berbeda akan menghasilkan model membaca yang berbeda pula. Keempat istilah tersebut membentuk menjadi sebuah sistem yang tersusun secara hierarki. Pendekatan mendasari atas munculnya model membaca. Model membaca mendasari atas munculnya metode membaca. Metode membaca mendasari atas munculnya teknik membaca. Jadi, model membaca secara hierarki terletak diantara pendekatan membaca dan metode membaca.

**Kolom II (Pendekatan dalam Model Membaca)**

1. **Pendekatan Taksonomik**

Awal mula membaca merupakan kegiatan pengenalan simbol-simbol tertulis yang berwujud susunan kata-kata. Pengenalan simbol-simbol dilakukan pembaca dalam bentuk penyandian kembali simbol tulis yang berbentuk kata secara mekanik. Jumlah suku kata yang menyususn kata mempengaruhi proses penyandian. Semakin banyak suku kata proses penyandian semakin panjang.

Setelah simbol-simbol disandikan kembali, pembaca melakukan proses pemahaman terhadap simbol-simbol yang dibaca. Pembaca menangkap informasi yang ada di dalam bacaan. Informasi yang ditangkap pembaca bisa semua informasi, informasi penting, informasi pokok atua informasi khusus. Hal tersebut bergantung pada tujuan pembaca yang ditentukan sebelum dan atau saat membaca. Pembaca akan membaca secara saksama dan teliti jika ingin memperoleh semua informasi yang ada pada bacaan. Jika hanya ingin informasi penting, informasi pokok atau informasi khusus; pembaca membaca secara cepat dengan hanya membaca yang dibutuhkan dan mengesampingkan yang tidak dibutuhkan.

Setelah paham, pembaca mereaksi atau merespons informasi yang diterima. Reaksi pembaca dapat berbentuk konseptual dan atau nonkonseptual. Reaksi konseptual merupakan reaksi secara psikis yang bersifat kognitif yang tidak dapat diamati dari luar.

Reaksi nonkonseptual merupakan reaksi membaca secara fisik yang dapat diamati dari luar. Reaksi itu berupa verbal dan nonverbal.

Asimilasi merupakan proses menyesuaikan pengetahuan yang telah dimiliki dengan pengetahuan (informasi) yang didapat dari membaca.

**B. Pendekatan Psikologis**

Pendekatan psikologis terdiri atas dua, yaitu behavioral dan kognitif. Menurut pandangan behavioral, keterampilan membaca merupakan hasil proses membaca yang diperoleh dari hubungan antara rangsangan dan reaksi. Hubungan ini dikenal dengan sebutan S – R, yaitu stimulus dan respons. Pendekatan kognitif tidak sependapat dengan pendekatan behavioral. Pendekatan ini tidak sependapat jika tingkah laku manusia merupakan hasil proses belajar. Menurut pendekatan kognitif, tingkah laku manusia adalah proses aktivitas integratif yang terjadi dalam otak.

1. **Pendekatan Proses Informasi**

Pendekatan ini berprinsip bahwa membaca adalah aktivitas komunikasi yang memungkinkan informasi ditransformasi dari penulis kepada pembaca. Hal tersebut didasari atas konsep yang menyatakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi antara pihak satu (pembicara atau penulis) dengan pihak lainnya (penyimak atau pembaca). Membaca merupakan salah satu wujud dalam pengunaan berbahasa, yaitu dalam bentuk tulis. Untuk itu, proses informasi yang berjalan antara pembaca dan penulis melalui sarana tulis. Agar proses penyampaian informasi berjalan baik, penulis perlu mempunyai pengetahuan tata cara penulisan yang benar dan pembaca perlu mempunyai seperangkat keterampilan membaca yang dibutuhkan dalam membaca. Penulis perlu mengetahui penulis paragraf yang kohesi dan koherensi, kalimat yang efektif, pilihan kata yang tepat, tata tulis, dan ejaan yang benar. Pembaca perlu mempunyai keterampilan mekanik dan konseptual. Keterampilan mekanik terkait dengan pola kerja mata melihat simbol tulisan. Misalnya, bagaimana mata melihat simbol tulis dari kiri ke kanan (tulisan latin) atau dari kanan ke kiri (tulisan arab), dari baris satu ke baris berikutnya, dan dari unsur bacaan satu ke unsur lainnya. Keterampilan konseptual terkait dengan cara kerja otak setelah diberi kiriman sinyal simbol-simbol tertulis, yaitu memahami, mengkritisi, dan berpikir kreatif.

1. **Pendekatan Psikomotorik**

Penerapan pendekatan ini dalam membaca digunakan untuk mengukur tingkat kenyaringan dan kecepatan baca yang dilakukan pembaca. Kenyaringan dan kecepatan baca diukur secara statistik dengan menggunakan analisis substrata. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa 89% perbedaan kenyaringan membaca dikarenakan faktor mengenal kata, memahami kata, dapat menganalisis morfem, dan mempunyai penalaran terhadap konteks. Sejumlah 77% perbedaan dalam kecepatan membaca disebabkan oleh faktor penalaran terhadap konteks, pemahaman makna kosa kata, dan perbedaan persepsi frase. Berdasarkan hasil pengukuran, pendekatan psikomotorik memberi masukan agar kemampuan membaca nyaring dibagi menjadi dua komponen besar yang saling berhubungan, yaitu kecepatan dan kenyaringan membaca.

1. **Pendekatan Linguistik**

Membaca merupakan hubungan teratur antara sistem tulisan dan ujaran. Membaca adalah aktivitas bolak-balik rangsangan berupa tulisan yang kembali ke ujaran. Dalam perkembangannya, teori linguistik yang menjadi asumsi dasar pembelajaran membaca muncul dilatarbelakangi oleh gabungan antara teori linguistik dan teori yang lainnya. Teori yang mewarnai teori linguistik misalnya teori sosiologi, psikologi, dan komunikasi. Gabungan antara teori lingusitik dan teori-teori tersebut menghasilkan disiplin ilmu baru yang termasuk dalam ranah makrolinguistik. Disiplin ilmu tersebut adalah sosiolinguistik, psikolinguistik, dan pragmatik. Sosiolinguistik merupakan gabungan disiplin ilmu linguistik dan sosiologi, psikolinguistik merupakan gabungan disiplin ilmu linguistik dan psikologi, dan pragmatik merupakan gabungan disiplin ilmu linguistik dan kumunikasi.

**Kolom III (Jenis Model Membaca)**

1. Model membaca bawah atas adalah diawali dari bawah yaitu adanya bacaan, bacaan merangsang mata untuk disandikan kembali menjadi simbol, hasil penyandian dikirim ke otak untuk dipahami.
2. Model membaca atas bawah adalah pembaca hanya melihat stimulus yang berupa isyarat simbol grafis seperlunya saja, selebihnya pembaca menggunakan isyarat kompetensi kognitif dan kompetensi bahasa.
3. Model membaca timbal balik adalah pembaca mengombinasikan kedua model tersebut, yaitu menggunakan model membaca bawah atas dan model membaca atas bawah secara bergantian.

**5.6 Rangkuman**

Buatlah rangkuman yang berisi ketiga pokok bahasan pada bab ini dalam bentuk kalimat-kalimat pokok atau bentuk lain (misalnya tabel atau diagram) secara mandiri, jujur, kerja keras (sungguh-sungguh), dan kreatif!

Model merupakan sistem atau cara kerja dari sesuatu yang dibuat. Cara kerja yang diciptakan didasarkan atas asumsi atau tesis yang dianut. Ada lima pendekatan yaitu :

1. Pendekatan Taksonomik yaitu pembaca melakukan proses pemahaman simbol-simbol, merespon informasi, dan menyesuaikan dengan pengetahuan yang ada.
2. Pendekatan Psikologi yaitu pendekatan yang terdiri atas pendekatan hebavioral dan kognitif.
3. Pendekatan Proses Informasi yaitu Pendekatan ini berprinsip bahwa membaca adalah aktivitas komunikasi yang memungkinkan informasi ditransformasi dari penulis kepada pembaca.
4. Pendekatan Psikomotorik yaitu Penerapan pendekatan ini dalam membaca digunakan untuk mengukur tingkat kenyaringan dan kecepatan baca yang dilakukan pembaca.
5. Pendekatan Linguistik yaitu Membaca merupakan hubungan teratur antara sistem tulisan dan ujaran. Membaca adalah aktivitas bolak-balik rangsangan berupa tulisan yang kembali ke ujaran.

Ada tiga model membaca yaitu :

1. Model membaca bawah atas adalah diawali dari bawah yaitu adanya bacaan, bacaan merangsang mata untuk disandikan kembali menjadi simbol, hasil penyandian dikirim ke otak untuk dipahami.
2. Model membaca atas bawah adalah pembaca hanya melihat stimulus yang berupa isyarat simbol grafis seperlunya saja, selebihnya pembaca menggunakan isyarat kompetensi kognitif dan kompetensi bahasa.
3. Model membaca timbal balik adalah pembaca mengombinasikan kedua model tersebut, yaitu menggunakan model membaca bawah atas dan model membaca atas bawah secara bergantian.

**5.7 Latihan**

5.7.1 Latihan Berkelompok

**Soal Latihan**

1. Hal-hal pokok (inti materi) apa saja yang terdapat pada uraian materi bab ini?

1.Pengertian Model Membaca

2. Pendekatan dalam Model Membaca

a. pendekatan *taksonomik*,

b. *psikologis*,

c. *linguistik*,

d. *psikomotorik*

e. proses informasi

3. Jenis model membaca

a. Model Membaca Bawah Atas

b. Model Membaca Atas Bawah

c. Model Membaca Timbal Balik

1. Bandingkanlah minimal 3 dari 5 pendekatan dalam model membaca!

Model merupakan sistem atau cara kerja dari sesuatu yang dibuat. Cara kerja yang diciptakan didasarkan atas asumsi atau tesis yang dianut. Ada lima pendekatan yaitu :

1. Pendekatan Taksonomik yaitu pembaca melakukan proses pemahaman simbol-simbol, merespon informasi, dan menyesuaikan dengan pengetahuan yang ada.
2. Pendekatan Psikologi yaitu pendekatan yang terdiri atas pendekatan hebavioral dan kognitif.
3. Pendekatan Proses Informasi yaitu Pendekatan ini berprinsip bahwa membaca adalah aktivitas komunikasi yang memungkinkan informasi ditransformasi dari penulis kepada pembaca.
4. Pendekatan Psikomotorik yaitu Penerapan pendekatan ini dalam membaca digunakan untuk mengukur tingkat kenyaringan dan kecepatan baca yang dilakukan pembaca.
5. Pendekatan Linguistik yaitu Membaca merupakan hubungan teratur antara sistem tulisan dan ujaran. Membaca adalah aktivitas bolak-balik rangsangan berupa tulisan yang kembali ke ujaran.
6. Bandingkanlah minimal 2 dari 3 jenis model membaca!
7. Model membaca bawah atas adalah diawali dari bawah yaitu adanya bacaan, bacaan merangsang mata untuk disandikan kembali menjadi simbol, hasil penyandian dikirim ke otak untuk dipahami.
8. Model membaca atas bawah adalah pembaca hanya melihat stimulus yang berupa isyarat simbol grafis seperlunya saja, selebihnya pembaca menggunakan isyarat kompetensi kognitif dan kompetensi bahasa.
9. Model membaca timbal balik adalah pembaca mengombinasikan kedua model tersebut, yaitu menggunakan model membaca bawah atas dan model membaca atas bawah secara bergantian.

**5.7.2 Latihan Mandiri**

**Soal Latihan**

1. Secara mandiri, tulislah hasil diskusi pada buku catatan dalam bentuk uraian kalimat-kalimat pokok atau kata-kata kunci dalam tabel!

2. Secara mandiri, buatlah simpulan pada buku catatan dalam bentuk kalimat-kalimat pokok mengenai:

a. pengertian model membaca,

b. pendekatan dalam model membaca,

c. jenis model membaca,

**5.8 Evaluasi**

**Soal**

1. Buatlah pengertian model membaca menurut Anda dan jelaskan maksudnya!

2. Buatlah bagan perbedaan kelima pendekatan dalam model membaca dan dan jelaskan maksudnya!

3. Buatlah bagan perbedaan ketiga jenis model membaca dan jelaskan maksudnya!

4. Buatlah bagan hubungan informasi visual dan nonvisual dalam model membaca atas bawah. Jelaskan!

**5.9 Tugas**

5.9.1 Tugas Kelompok

**ISI**

**JENIS-JENIS MODEL MEMBACA**

1. **Model Membaca Bawah Atas**

Pada model membaca bawah atas stuktur-struktur yang ada dalam teks itu dianggap sebagai unsure yang memainkan peran utama, sedangkan struktur-struktur yang ada dalam pengetahuan sebelumnya merupakan hal yang sekunder. MMBA pada dasarnya merupakan proses penerjemahan dekode dan encode. Decode adalah kegiatan mengubah tanda-tanda menjadi berita. Encode ialah kegiatan mengubah berita menjadi lambing-lambang. Pada MMBA pembaca mulai dengan huruf – huruf atau unit-unit yang lebih besar, dan setelah itu barulah ia melakukan antisipasi terhadap kata-kata yang diejanya itu.

Teori proses informasi (cough) bepandapat bahwa membaca itu pada dasarnya adalah penerjenahan lambang grafik kedalam bahasa lisan. Mempelajari apa yang dikatakan lambang tercetak merupakan kegiatan satu-satunya dalam proses membaca. Menrut MMBA, tugas pertama seorang pembaca ialah mendekode lambang-lambang tertulis itu menjadi bunyi-bunyi bahasa. Peran pembaca bersifat relative pasif dalam proses penerjemahan itu. Satu-satunya pengetahuan yang didiapkan ialah pengetahuan tentang hubungan antara lambang dan bunyi. Jelaslah bahwa menurut MMBA teks bacaan itu diproses oleh pembaca tanpa informasi yang mendahuluinya yang ada hubungannya dengan isi bacaan.

Inti proses membaca menurut teori ini adalah proses kengkodean kembali simbol tuturan tertulis (Harris & Sipay, 1980). Membaca dalam proses bottom-up merupakan proses yang melibatkan ketepatan, rincian, dan rangkaian persepsi dan identifikasi huruf-huruf, kata-kata, pola ejaan, dan unit bahasa lainnya. Tugas utama pembaca menurut teori ini adalah mengkode lambang-lambang yang tertulis menjadi bunyi-bunyi bahasa (Harjasuna, 1996).

Brown (2001) menyatakan bahwa pada proses bottom-up membaca terlebih dahulu mengetahui berbagai tanda linguistik, seperti huruf, morfem, suku kata, kata-kata frasa, petunjuk gramatika dan tanda wacana, kemudian menggunakan mekanisme pemrosesan yang masuk akal, koheren dan bermakna. Agar bisa memahami bacaan pada teori ini, pembaca membutuhkan keterampilan yang berhubungan dengan lambang bahasa yang digunakan dalam teks.

Menghubungkan ucapan ‘ka’ /ka/ dan ‘I’ /i/ menjadi ‘ki’ /ki/ ternyata merupakan hal yang tidak mudah bagi anak-anak yang baru mulai belajar membaca. Itulah sebabnya dalam metode fonik, konsonan-konsonan itu tidak diucapkan seperti ucapan alphabet. Huruf ‘k’ tidak di ucapkan /ka/ tetapi /kh/, huruf ‘d’ tidak di ucakan /de/ tetapi /dh/, de. Oleh karena itu, model tersebut diistilahkan dengan model membaca bawah atas, karena proses yang dilaluinya bermula dari bawah, yakni dari bacaan, bukan dari otak pembacanya. MMAB mengajukan hal lain. Dalam MMAB kompetensi kognitif dan kompetensi bahasa mempunyai peran pertama dan utama dalam penyusunan makna dari materi cetak dalam, proses membaca. Kebanyakan model MMAB ini berpijak pada teori psikolinguistik, yakni pandangan tentang interaksi antara pikiran dan bahasa. Goodman (1967) yang melukiskan kegiatan membaca sebagai “permainan menebak" dalam psikolinguistik, berpendapat bahwa membaca itu merupakan proses yang meliputi penggunaan isyarat kebahasaan yang dipilih dari masukan yang diperoleh melalui persepsi pembaca. Pemilihannya itu dilakukan dengan kemampuan memperkirakan atau menerka. Ketika informasi itu diproses, terjadilah keputusan-keputusan sementara untuk menerima, menolak, atau mungkin memperhalus masukan tersebut. Berlainan dengan MMBA, MMAB menggunakan informasi grafis itu hanya untuk mendukung hipotesis mengenai makna yang sudah terbentuk ketika alat visual menangkap lambang-lambang cetak. Kata-kata tidak dapat diserap daerah pandangan mata jika tidak cocok dengan isyarat-isyarat semantik dan sintaksis yang sedang diproses oleh pembaca dan perkiraan (hipotesis) yang dibuatnya.

Makna (pemahaman) diperoleh dengan menggunakan informasi yang perlu saja dari system isyarat semantik, sintaksis, dan grafik. Isyarat grafik atau grafofonemik diturunkan dari materi cetak. Isyarat-isyarat lainnya berasal dari kompetensi kebahasaan pembaca yang sudah tersedia di dalam benaknya. Pembaca mengembangkan berbagai strategi untuk memilih isyarat grafis yang paling berguna. Setelah pembaca menjadi semakin terampil, informasi grafis itu semakin berkurang pula tingkat keperluannya, sebab pembaca sudah mempunyai teknik sampling yang lebih baik, kontrol terhadap struktur bahasa yang lebih baik juga, serta telah memiliki perbendaharaan konsep-konsep yang lebih kaya.

Strategi-strategi untuk membuat prakiraan yang didasarkan pada penggunaan isyarat semantik dan sintaksis, memungkinkan pembaca memahami materi dan mengantisipasi apa yang akan tampak selanjutnya di dalam materi cetak yang sedang dibacanya itu. Validitas prakiraan itu dicetak melalui penggunaan strategi-strategi konfirmasi. Jika prakiraan itu tidak cermat, maka digunakanlah strategi mengoreksi yang di dalamnya terjadi pemrosesan isyarat tambahan untuk mencari makna bacaan.

Berbeda dengan model-model “membaca sebagai terjemahan”, para ahli MMAB berpendapat bahawa pembaca yang terampil selalu melangkah dari kata-kata tercetak ke bagian makna tanpa merekamnya terlebih dahulu ke dalam ujaran. Karena pembaca dapat mengetahui makna tanpa melakukan identifikasi kata secara cermat, maka transformasi dalam bidang vokabuler atau sintaksis yang tidak mengubah arti dipandang sebagai hal yang dapat diterima. Hal ini desebabkan pembaca boleh dipandang sebagai orang yang mempunyai pemahaman terhadap bacaannya itu.

Psikolinguis seperti Goodman dan Smith tidak suka ada pengajaran keterampilan-keterampilan membaca yang biasa diajarkan secara berurutan. Psikolinguis yang lain, Shuy (1977), berpendapat bahwa proses behavioural (hubungan huruf-bunyi) mendominasi kegiatan membaca pada pembaca pemula. Setelah pembaca itu belajar lebih banyak lagi, maka dia semakin mengarah pada strategi-strategi kognitif.

Fungsi mata memainkan peranan minor dalam kegitan membaca dengan model ini. Model membaca dengan tipe MMAB ini tampaknya dilandasi oleh sebuah asumsi tentang prinsip kerja mata. Prinsip ini menganut pandangan bahwa jika seseorang terlalu menaruh harapan pada kerja visual akan berdampak negatif terhadap keberhasilan membaca. Semakin besar harapan kita terhadap kerja mata, semakin sulitlah mata untuk mampu melihat. Seseorang yang terlalu memfokuskan perhatian terhadap bacaan yang ada di depan matanya dapat mengalami kebutaan sementara. Halaman yang sedang dibaca bisa menjadi kosong tak bertuliskan apa-apa. Salah satu kendala yang dihadapi anak yang sedang belajar membaca ialah seringnya mereka tidak mampu melihat huruf yang cukup banyak dalam sekali pandang. Dengan MMAB, kendala tersebut dapat diatasi degan jalan melakukan prediksi. Mungkin, pembaca hanya butuh melihat beberapa huruf dari kelompok huruf yang seharusnya dilihatnya, namun dia akan beroleh pemahaman yang sama seperti jika dia melihat seluruh huruf yang terdapat dalam kelompok huruf tersebut. Dengan bantuan prediksi, beban kerja mata pada saat membaca menjadi berkurang.

Memang benar, mata memainkan peranan tertentu dalam kegiatan membaca. Orang tidak akan dapat membaca dengan mata tertutup atau dalam keadaan gelap. Namun, informasi visual itu semata-mata tidaklah cukup. Untuk membuktikan kebenaran pernyataan tersebut, bacalah wacana di bawah ini. *“Increasing numbers of late Pleitocene macrofossil indicate that boreal spruce forest similar to the existing taiga in Canada was present on the northern Plains at the same time”*

Apakah informasi visual yang tersaji dalam wacana di atas dapat menolong kita untuk memahami makna wacana itu? Bukankah kita akan menjawab “tidak”? Nah, sekarang jelaslah bahwa informasi visual semata-mata tidaklah cukup untuk memberi kita sebuah pemahaman tentang isi wacana yang bersangkutan. Untuk memahami wacana yang dibacanya, pembaca memerlukan bekal dasar lain. Penguasaan bahasa yang digunakan dalam wacana, keakraban dengan bidang pengetahuan yang disajikan di dalamnya, dan kemampuan umum dalam kegiatan membaca, merupakan hal-hal yang harus dimiliki pembaca untuk memahami isi wacana yang bagaimanapun bentuknya. Hal-hal tersebut dapat kita golongkan ke dalam golongan informasi nonvisual.

1. **Model Membaca Atas Bawah**

Teori ini dikenal sebagai model psikolinguistik dalam membaca dan teori ini dikembangkan oleh Goodman (1976). Model ini memandang kegiatan membaca sebagai bagian dari proses pengembangan skemata seseorang yakni pembaca secara stimultan (terus-menerus) menguji dan menerima atau menolak hipotesis yang ia buat sendiri pada saat proses membaca berlangsung. Pada model ini, informasi grafis hanya digunakan untuk mendukung hipotesa tentang makna. Pembaca tidak banyak lagi membutuhkan informasi grafis dari bacaan karena mereka telah memiliki modal bacaan sendiri untuk mengerti bacaan. Proses membaca model ini dimulai dengan hipotesis dan prediksi-prediksi kemudian memverifikasinya dengan menggunakan stimulus yang berupa tulisan yang ada pada teks.

Inti dari **model membaca atas bawah** **adalah** pembaca memulai proses pemahaman teks dari tataran yang lebih tinggi. Pembaca memulai tahapan membacanya dengan membaca prediksi-prediksi, hipotesis-hipotesis, dugaan-dugaan berkenaan dengan apa yang mungkin ada dalam bacaan, bermodalkan pengetahuan tentang isi dan bahasa yang dimilikinya. Untuk membantu pemahaman dengan menggunakan teori ini, pembaca menggunakan strategi yang didasarkan pada penggunaan petunjuk semantik dan sintaksis, artinya untuk mendapatkan makna bacaan, pembaca dapat menggunakan petunjuk tambahan yang berupa kompetensi berbahasa yang ia miliki. Jadi, kompetensi berbahasa dan pengetahuan tentang apa saja memainkan peran penting dalam membentuk makna bacaan.

Jadi menurut model membaca atas-bawah dapat disimpulkan bahwa pengetahuan, pengalaman dan kecerdasan pembaca diperlukan sebagai dasar dalam memahami bacaan.Model membaca atas bawah ini berpijak pada teori psikolinguistik, mengenai interaksi antara pikiran dan bahasa. Goodman (1967) bependapat bahwa membaca itu merupakan proses yang meliputi penggunaan isyarat kebahasaan yang dipilih dari masukan yang diperoleh melalui persepsi pembaca. Pemilihannnya itu dilakukan dengan kemampuan memperkirakan. Ketika informasi itu di proses, terjadilah keputusan-keputusan sementara untuk menerima, menolak atau memperhalus. MMBA menggunakan informasi grafis itu hanya untuk mengukung atau menolak hipotesis mengenai makna.

Makna diperoleh dengan menggunakan informasi yang perlu saja dari system isyrat semantik, sintaksis, dan grafik. Isyarat grafik diturunkan dari media cetak, isyarat-isyarat lainnya berasal dari kebahasaan pembaca, pembaca mengembangkan berbagai strategi untuk memillih isyarat grafis yang paling berguna, setelah pembaca menjadi semakin terampil, informasi grafis itu semakin berkurang pula perlunya, sebab pembaca telah memiliki perbendaharaan kata dan konsep-konsep yang semakin kaya. Strategi-strategi untuk membuat perkiraan yang didasarkan pada penggunaan isyarat semantic dan sintaksis, memungkinkan pembaca untuk memahami materi dan umtuk mengantisipasi apa yang tampak berikutnya di dalam materi cetak yang sedang dibaca.

1. **Model Membaca Timbal Balik**

Model Membaca Timbal-Balik (MMTB) dicanangkan oleh teoris Rumelhart (1977). Rumeljart mereaksi dua model membaca yang telah kita singgung di muka. Dia beranggapan bahwa model-model yang terdahulu itu tidak memuaskan, karena pada umumnya model-model tersebut bertitik tolak pada pandangan formalisme model-model perhitungan yang linear. Model-model itu mempunyai sifat-sifat berurut-berlanjut, tidak interaktif.

MMTB melukiskan MMBA dan MMAB berlangsung simultan pada pembaca yang mahir. Artinya, proses membaca tidak lagi menunjukkan suatu proses yang bersifat linier, tidak menjukkan proses yang berturut-berlanjut, melainkan suatu proses timbal balik yang bersifat simultan. Pada suatu saat MMBA berperan dan pada saat lain justru MMAB yang berperan. Para penganut paham MMTB percaya bahwa pemahaman itu tergantung pada informasi grafis atau informasi visual dan informasi nonvisual atau informasi yang sudah tersedia dalam pikiran pembaca. Oleh karenanya, pemahaman bisadalam pikiran pembaca. Oleh karenanya, pemahaman bisa terganggu jika ada pengetahuan yang diperlukan untuk memahami bacaan yang dibacanya tidak bisa digunakan, baik disebabkan pembaca lupa akan informasi tersebut atau mungkin juga karena skemanya terganggu.

5.9.2 Tugas Mandiri

**Tugas**

1. Secara mandiri, tulislah hasil diskusi kelompok!

**ISI**

**JENIS-JENIS MODEL MEMBACA**

1. **Model Membaca Bawah Atas**

Pada model membaca bawah atas stuktur-struktur yang ada dalam teks itu dianggap sebagai unsure yang memainkan peran utama, sedangkan struktur-struktur yang ada dalam pengetahuan sebelumnya merupakan hal yang sekunder. MMBA pada dasarnya merupakan proses penerjemahan dekode dan encode. Decode adalah kegiatan mengubah tanda-tanda menjadi berita. Encode ialah kegiatan mengubah berita menjadi lambing-lambang. Pada MMBA pembaca mulai dengan huruf – huruf atau unit-unit yang lebih besar, dan setelah itu barulah ia melakukan antisipasi terhadap kata-kata yang diejanya itu.

Teori proses informasi (cough) bepandapat bahwa membaca itu pada dasarnya adalah penerjenahan lambang grafik kedalam bahasa lisan. Mempelajari apa yang dikatakan lambang tercetak merupakan kegiatan satu-satunya dalam proses membaca. Menrut MMBA, tugas pertama seorang pembaca ialah mendekode lambang-lambang tertulis itu menjadi bunyi-bunyi bahasa. Peran pembaca bersifat relative pasif dalam proses penerjemahan itu. Satu-satunya pengetahuan yang didiapkan ialah pengetahuan tentang hubungan antara lambang dan bunyi. Jelaslah bahwa menurut MMBA teks bacaan itu diproses oleh pembaca tanpa informasi yang mendahuluinya yang ada hubungannya dengan isi bacaan.

Inti proses membaca menurut teori ini adalah proses kengkodean kembali simbol tuturan tertulis (Harris & Sipay, 1980). Membaca dalam proses bottom-up merupakan proses yang melibatkan ketepatan, rincian, dan rangkaian persepsi dan identifikasi huruf-huruf, kata-kata, pola ejaan, dan unit bahasa lainnya. Tugas utama pembaca menurut teori ini adalah mengkode lambang-lambang yang tertulis menjadi bunyi-bunyi bahasa (Harjasuna, 1996).

Brown (2001) menyatakan bahwa pada proses bottom-up membaca terlebih dahulu mengetahui berbagai tanda linguistik, seperti huruf, morfem, suku kata, kata-kata frasa, petunjuk gramatika dan tanda wacana, kemudian menggunakan mekanisme pemrosesan yang masuk akal, koheren dan bermakna. Agar bisa memahami bacaan pada teori ini, pembaca membutuhkan keterampilan yang berhubungan dengan lambang bahasa yang digunakan dalam teks.

Menghubungkan ucapan ‘ka’ /ka/ dan ‘I’ /i/ menjadi ‘ki’ /ki/ ternyata merupakan hal yang tidak mudah bagi anak-anak yang baru mulai belajar membaca. Itulah sebabnya dalam metode fonik, konsonan-konsonan itu tidak diucapkan seperti ucapan alphabet. Huruf ‘k’ tidak di ucapkan /ka/ tetapi /kh/, huruf ‘d’ tidak di ucakan /de/ tetapi /dh/, de. Oleh karena itu, model tersebut diistilahkan dengan model membaca bawah atas, karena proses yang dilaluinya bermula dari bawah, yakni dari bacaan, bukan dari otak pembacanya. MMAB mengajukan hal lain. Dalam MMAB kompetensi kognitif dan kompetensi bahasa mempunyai peran pertama dan utama dalam penyusunan makna dari materi cetak dalam, proses membaca. Kebanyakan model MMAB ini berpijak pada teori psikolinguistik, yakni pandangan tentang interaksi antara pikiran dan bahasa. Goodman (1967) yang melukiskan kegiatan membaca sebagai “permainan menebak" dalam psikolinguistik, berpendapat bahwa membaca itu merupakan proses yang meliputi penggunaan isyarat kebahasaan yang dipilih dari masukan yang diperoleh melalui persepsi pembaca. Pemilihannya itu dilakukan dengan kemampuan memperkirakan atau menerka. Ketika informasi itu diproses, terjadilah keputusan-keputusan sementara untuk menerima, menolak, atau mungkin memperhalus masukan tersebut. Berlainan dengan MMBA, MMAB menggunakan informasi grafis itu hanya untuk mendukung hipotesis mengenai makna yang sudah terbentuk ketika alat visual menangkap lambang-lambang cetak. Kata-kata tidak dapat diserap daerah pandangan mata jika tidak cocok dengan isyarat-isyarat semantik dan sintaksis yang sedang diproses oleh pembaca dan perkiraan (hipotesis) yang dibuatnya.

Makna (pemahaman) diperoleh dengan menggunakan informasi yang perlu saja dari system isyarat semantik, sintaksis, dan grafik. Isyarat grafik atau grafofonemik diturunkan dari materi cetak. Isyarat-isyarat lainnya berasal dari kompetensi kebahasaan pembaca yang sudah tersedia di dalam benaknya. Pembaca mengembangkan berbagai strategi untuk memilih isyarat grafis yang paling berguna. Setelah pembaca menjadi semakin terampil, informasi grafis itu semakin berkurang pula tingkat keperluannya, sebab pembaca sudah mempunyai teknik sampling yang lebih baik, kontrol terhadap struktur bahasa yang lebih baik juga, serta telah memiliki perbendaharaan konsep-konsep yang lebih kaya.

Strategi-strategi untuk membuat prakiraan yang didasarkan pada penggunaan isyarat semantik dan sintaksis, memungkinkan pembaca memahami materi dan mengantisipasi apa yang akan tampak selanjutnya di dalam materi cetak yang sedang dibacanya itu. Validitas prakiraan itu dicetak melalui penggunaan strategi-strategi konfirmasi. Jika prakiraan itu tidak cermat, maka digunakanlah strategi mengoreksi yang di dalamnya terjadi pemrosesan isyarat tambahan untuk mencari makna bacaan.

Berbeda dengan model-model “membaca sebagai terjemahan”, para ahli MMAB berpendapat bahawa pembaca yang terampil selalu melangkah dari kata-kata tercetak ke bagian makna tanpa merekamnya terlebih dahulu ke dalam ujaran. Karena pembaca dapat mengetahui makna tanpa melakukan identifikasi kata secara cermat, maka transformasi dalam bidang vokabuler atau sintaksis yang tidak mengubah arti dipandang sebagai hal yang dapat diterima. Hal ini desebabkan pembaca boleh dipandang sebagai orang yang mempunyai pemahaman terhadap bacaannya itu.

Psikolinguis seperti Goodman dan Smith tidak suka ada pengajaran keterampilan-keterampilan membaca yang biasa diajarkan secara berurutan. Psikolinguis yang lain, Shuy (1977), berpendapat bahwa proses behavioural (hubungan huruf-bunyi) mendominasi kegiatan membaca pada pembaca pemula. Setelah pembaca itu belajar lebih banyak lagi, maka dia semakin mengarah pada strategi-strategi kognitif.

Fungsi mata memainkan peranan minor dalam kegitan membaca dengan model ini. Model membaca dengan tipe MMAB ini tampaknya dilandasi oleh sebuah asumsi tentang prinsip kerja mata. Prinsip ini menganut pandangan bahwa jika seseorang terlalu menaruh harapan pada kerja visual akan berdampak negatif terhadap keberhasilan membaca. Semakin besar harapan kita terhadap kerja mata, semakin sulitlah mata untuk mampu melihat. Seseorang yang terlalu memfokuskan perhatian terhadap bacaan yang ada di depan matanya dapat mengalami kebutaan sementara. Halaman yang sedang dibaca bisa menjadi kosong tak bertuliskan apa-apa. Salah satu kendala yang dihadapi anak yang sedang belajar membaca ialah seringnya mereka tidak mampu melihat huruf yang cukup banyak dalam sekali pandang. Dengan MMAB, kendala tersebut dapat diatasi degan jalan melakukan prediksi. Mungkin, pembaca hanya butuh melihat beberapa huruf dari kelompok huruf yang seharusnya dilihatnya, namun dia akan beroleh pemahaman yang sama seperti jika dia melihat seluruh huruf yang terdapat dalam kelompok huruf tersebut. Dengan bantuan prediksi, beban kerja mata pada saat membaca menjadi berkurang.

Memang benar, mata memainkan peranan tertentu dalam kegiatan membaca. Orang tidak akan dapat membaca dengan mata tertutup atau dalam keadaan gelap. Namun, informasi visual itu semata-mata tidaklah cukup. Untuk membuktikan kebenaran pernyataan tersebut, bacalah wacana di bawah ini. *“Increasing numbers of late Pleitocene macrofossil indicate that boreal spruce forest similar to the existing taiga in Canada was present on the northern Plains at the same time”*

Apakah informasi visual yang tersaji dalam wacana di atas dapat menolong kita untuk memahami makna wacana itu? Bukankah kita akan menjawab “tidak”? Nah, sekarang jelaslah bahwa informasi visual semata-mata tidaklah cukup untuk memberi kita sebuah pemahaman tentang isi wacana yang bersangkutan. Untuk memahami wacana yang dibacanya, pembaca memerlukan bekal dasar lain. Penguasaan bahasa yang digunakan dalam wacana, keakraban dengan bidang pengetahuan yang disajikan di dalamnya, dan kemampuan umum dalam kegiatan membaca, merupakan hal-hal yang harus dimiliki pembaca untuk memahami isi wacana yang bagaimanapun bentuknya. Hal-hal tersebut dapat kita golongkan ke dalam golongan informasi nonvisual.

1. **Model Membaca Atas Bawah**

Teori ini dikenal sebagai model psikolinguistik dalam membaca dan teori ini dikembangkan oleh Goodman (1976). Model ini memandang kegiatan membaca sebagai bagian dari proses pengembangan skemata seseorang yakni pembaca secara stimultan (terus-menerus) menguji dan menerima atau menolak hipotesis yang ia buat sendiri pada saat proses membaca berlangsung. Pada model ini, informasi grafis hanya digunakan untuk mendukung hipotesa tentang makna. Pembaca tidak banyak lagi membutuhkan informasi grafis dari bacaan karena mereka telah memiliki modal bacaan sendiri untuk mengerti bacaan. Proses membaca model ini dimulai dengan hipotesis dan prediksi-prediksi kemudian memverifikasinya dengan menggunakan stimulus yang berupa tulisan yang ada pada teks.

Inti dari **model membaca atas bawah** **adalah** pembaca memulai proses pemahaman teks dari tataran yang lebih tinggi. Pembaca memulai tahapan membacanya dengan membaca prediksi-prediksi, hipotesis-hipotesis, dugaan-dugaan berkenaan dengan apa yang mungkin ada dalam bacaan, bermodalkan pengetahuan tentang isi dan bahasa yang dimilikinya. Untuk membantu pemahaman dengan menggunakan teori ini, pembaca menggunakan strategi yang didasarkan pada penggunaan petunjuk semantik dan sintaksis, artinya untuk mendapatkan makna bacaan, pembaca dapat menggunakan petunjuk tambahan yang berupa kompetensi berbahasa yang ia miliki. Jadi, kompetensi berbahasa dan pengetahuan tentang apa saja memainkan peran penting dalam membentuk makna bacaan.

Jadi menurut model membaca atas-bawah dapat disimpulkan bahwa pengetahuan, pengalaman dan kecerdasan pembaca diperlukan sebagai dasar dalam memahami bacaan.Model membaca atas bawah ini berpijak pada teori psikolinguistik, mengenai interaksi antara pikiran dan bahasa. Goodman (1967) bependapat bahwa membaca itu merupakan proses yang meliputi penggunaan isyarat kebahasaan yang dipilih dari masukan yang diperoleh melalui persepsi pembaca. Pemilihannnya itu dilakukan dengan kemampuan memperkirakan. Ketika informasi itu di proses, terjadilah keputusan-keputusan sementara untuk menerima, menolak atau memperhalus. MMBA menggunakan informasi grafis itu hanya untuk mengukung atau menolak hipotesis mengenai makna.

Makna diperoleh dengan menggunakan informasi yang perlu saja dari system isyrat semantik, sintaksis, dan grafik. Isyarat grafik diturunkan dari media cetak, isyarat-isyarat lainnya berasal dari kebahasaan pembaca, pembaca mengembangkan berbagai strategi untuk memillih isyarat grafis yang paling berguna, setelah pembaca menjadi semakin terampil, informasi grafis itu semakin berkurang pula perlunya, sebab pembaca telah memiliki perbendaharaan kata dan konsep-konsep yang semakin kaya. Strategi-strategi untuk membuat perkiraan yang didasarkan pada penggunaan isyarat semantic dan sintaksis, memungkinkan pembaca untuk memahami materi dan umtuk mengantisipasi apa yang tampak berikutnya di dalam materi cetak yang sedang dibaca.

1. **Model Membaca Timbal Balik**

Model Membaca Timbal-Balik (MMTB) dicanangkan oleh teoris Rumelhart (1977). Rumeljart mereaksi dua model membaca yang telah kita singgung di muka. Dia beranggapan bahwa model-model yang terdahulu itu tidak memuaskan, karena pada umumnya model-model tersebut bertitik tolak pada pandangan formalisme model-model perhitungan yang linear. Model-model itu mempunyai sifat-sifat berurut-berlanjut, tidak interaktif.

MMTB melukiskan MMBA dan MMAB berlangsung simultan pada pembaca yang mahir. Artinya, proses membaca tidak lagi menunjukkan suatu proses yang bersifat linier, tidak menjukkan proses yang berturut-berlanjut, melainkan suatu proses timbal balik yang bersifat simultan. Pada suatu saat MMBA berperan dan pada saat lain justru MMAB yang berperan. Para penganut paham MMTB percaya bahwa pemahaman itu tergantung pada informasi grafis atau informasi visual dan informasi nonvisual atau informasi yang sudah tersedia dalam pikiran pembaca. Oleh karenanya, pemahaman bisadalam pikiran pembaca. Oleh karenanya, pemahaman bisa terganggu jika ada pengetahuan yang diperlukan untuk memahami bacaan yang dibacanya tidak bisa digunakan, baik disebabkan pembaca lupa akan informasi tersebut atau mungkin juga karena skemanya terganggu.

1. Pilihlah satu bahasan dan kembangkanlah menjadi sebuah uraian materi dengan menggunakan acuan referensi!

**PRAKATA**

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat,hidayah serta inayah-NYA kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan makalah yang berjudul **“Jenis Model Membaca”** ini dengan baik. Dalam makalah ini penulis akan membahas tentang jenis-jenis model membaca.

Penulis menyadari bahwa penulis tidak dapat menyelesaikan makalah ini tanpa bimbingan dari Bapak Haryadi selaku dosen pengampuh mata kuliah *Dasar-dasar Membaca.* Makalah ini masih terdapat banyak kekurangan, oleh karenanya penulis menerima kritik dan saran dari pembaca demi kesempurnaan makalah ini.

Akhirnya penulis berharap dengan adanya makalah ini dapat menambah wawasan kami sebagai mahasiswa dalam memahami jenis-jenis membaca.

Semarang, 12 November 2014

Penulis

**ISI**

**JENIS-JENIS MODEL MEMBACA**

1. **Model Membaca Bawah Atas**

Pada model membaca bawah atas stuktur-struktur yang ada dalam teks itu dianggap sebagai unsure yang memainkan peran utama, sedangkan struktur-struktur yang ada dalam pengetahuan sebelumnya merupakan hal yang sekunder. MMBA pada dasarnya merupakan proses penerjemahan dekode dan encode. Decode adalah kegiatan mengubah tanda-tanda menjadi berita. Encode ialah kegiatan mengubah berita menjadi lambing-lambang. Pada MMBA pembaca mulai dengan huruf – huruf atau unit-unit yang lebih besar, dan setelah itu barulah ia melakukan antisipasi terhadap kata-kata yang diejanya itu.

Teori proses informasi (cough) bepandapat bahwa membaca itu pada dasarnya adalah penerjenahan lambang grafik kedalam bahasa lisan. Mempelajari apa yang dikatakan lambang tercetak merupakan kegiatan satu-satunya dalam proses membaca. Menrut MMBA, tugas pertama seorang pembaca ialah mendekode lambang-lambang tertulis itu menjadi bunyi-bunyi bahasa. Peran pembaca bersifat relative pasif dalam proses penerjemahan itu. Satu-satunya pengetahuan yang didiapkan ialah pengetahuan tentang hubungan antara lambang dan bunyi. Jelaslah bahwa menurut MMBA teks bacaan itu diproses oleh pembaca tanpa informasi yang mendahuluinya yang ada hubungannya dengan isi bacaan.

Inti proses membaca menurut teori ini adalah proses kengkodean kembali simbol tuturan tertulis (Harris & Sipay, 1980). Membaca dalam proses bottom-up merupakan proses yang melibatkan ketepatan, rincian, dan rangkaian persepsi dan identifikasi huruf-huruf, kata-kata, pola ejaan, dan unit bahasa lainnya. Tugas utama pembaca menurut teori ini adalah mengkode lambang-lambang yang tertulis menjadi bunyi-bunyi bahasa (Harjasuna, 1996).

Brown (2001) menyatakan bahwa pada proses bottom-up membaca terlebih dahulu mengetahui berbagai tanda linguistik, seperti huruf, morfem, suku kata, kata-kata frasa, petunjuk gramatika dan tanda wacana, kemudian menggunakan mekanisme pemrosesan yang masuk akal, koheren dan bermakna. Agar bisa memahami bacaan pada teori ini, pembaca membutuhkan keterampilan yang berhubungan dengan lambang bahasa yang digunakan dalam teks.

Menghubungkan ucapan ‘ka’ /ka/ dan ‘I’ /i/ menjadi ‘ki’ /ki/ ternyata merupakan hal yang tidak mudah bagi anak-anak yang baru mulai belajar membaca. Itulah sebabnya dalam metode fonik, konsonan-konsonan itu tidak diucapkan seperti ucapan alphabet. Huruf ‘k’ tidak di ucapkan /ka/ tetapi /kh/, huruf ‘d’ tidak di ucakan /de/ tetapi /dh/, de. Oleh karena itu, model tersebut diistilahkan dengan model membaca bawah atas, karena proses yang dilaluinya bermula dari bawah, yakni dari bacaan, bukan dari otak pembacanya. MMAB mengajukan hal lain. Dalam MMAB kompetensi kognitif dan kompetensi bahasa mempunyai peran pertama dan utama dalam penyusunan makna dari materi cetak dalam, proses membaca. Kebanyakan model MMAB ini berpijak pada teori psikolinguistik, yakni pandangan tentang interaksi antara pikiran dan bahasa. Goodman (1967) yang melukiskan kegiatan membaca sebagai “permainan menebak" dalam psikolinguistik, berpendapat bahwa membaca itu merupakan proses yang meliputi penggunaan isyarat kebahasaan yang dipilih dari masukan yang diperoleh melalui persepsi pembaca. Pemilihannya itu dilakukan dengan kemampuan memperkirakan atau menerka. Ketika informasi itu diproses, terjadilah keputusan-keputusan sementara untuk menerima, menolak, atau mungkin memperhalus masukan tersebut. Berlainan dengan MMBA, MMAB menggunakan informasi grafis itu hanya untuk mendukung hipotesis mengenai makna yang sudah terbentuk ketika alat visual menangkap lambang-lambang cetak. Kata-kata tidak dapat diserap daerah pandangan mata jika tidak cocok dengan isyarat-isyarat semantik dan sintaksis yang sedang diproses oleh pembaca dan perkiraan (hipotesis) yang dibuatnya.

Makna (pemahaman) diperoleh dengan menggunakan informasi yang perlu saja dari system isyarat semantik, sintaksis, dan grafik. Isyarat grafik atau grafofonemik diturunkan dari materi cetak. Isyarat-isyarat lainnya berasal dari kompetensi kebahasaan pembaca yang sudah tersedia di dalam benaknya. Pembaca mengembangkan berbagai strategi untuk memilih isyarat grafis yang paling berguna. Setelah pembaca menjadi semakin terampil, informasi grafis itu semakin berkurang pula tingkat keperluannya, sebab pembaca sudah mempunyai teknik sampling yang lebih baik, kontrol terhadap struktur bahasa yang lebih baik juga, serta telah memiliki perbendaharaan konsep-konsep yang lebih kaya.

Strategi-strategi untuk membuat prakiraan yang didasarkan pada penggunaan isyarat semantik dan sintaksis, memungkinkan pembaca memahami materi dan mengantisipasi apa yang akan tampak selanjutnya di dalam materi cetak yang sedang dibacanya itu. Validitas prakiraan itu dicetak melalui penggunaan strategi-strategi konfirmasi. Jika prakiraan itu tidak cermat, maka digunakanlah strategi mengoreksi yang di dalamnya terjadi pemrosesan isyarat tambahan untuk mencari makna bacaan.

Berbeda dengan model-model “membaca sebagai terjemahan”, para ahli MMAB berpendapat bahawa pembaca yang terampil selalu melangkah dari kata-kata tercetak ke bagian makna tanpa merekamnya terlebih dahulu ke dalam ujaran. Karena pembaca dapat mengetahui makna tanpa melakukan identifikasi kata secara cermat, maka transformasi dalam bidang vokabuler atau sintaksis yang tidak mengubah arti dipandang sebagai hal yang dapat diterima. Hal ini desebabkan pembaca boleh dipandang sebagai orang yang mempunyai pemahaman terhadap bacaannya itu.

Psikolinguis seperti Goodman dan Smith tidak suka ada pengajaran keterampilan-keterampilan membaca yang biasa diajarkan secara berurutan. Psikolinguis yang lain, Shuy (1977), berpendapat bahwa proses behavioural (hubungan huruf-bunyi) mendominasi kegiatan membaca pada pembaca pemula. Setelah pembaca itu belajar lebih banyak lagi, maka dia semakin mengarah pada strategi-strategi kognitif.

Fungsi mata memainkan peranan minor dalam kegitan membaca dengan model ini. Model membaca dengan tipe MMAB ini tampaknya dilandasi oleh sebuah asumsi tentang prinsip kerja mata. Prinsip ini menganut pandangan bahwa jika seseorang terlalu menaruh harapan pada kerja visual akan berdampak negatif terhadap keberhasilan membaca. Semakin besar harapan kita terhadap kerja mata, semakin sulitlah mata untuk mampu melihat. Seseorang yang terlalu memfokuskan perhatian terhadap bacaan yang ada di depan matanya dapat mengalami kebutaan sementara. Halaman yang sedang dibaca bisa menjadi kosong tak bertuliskan apa-apa. Salah satu kendala yang dihadapi anak yang sedang belajar membaca ialah seringnya mereka tidak mampu melihat huruf yang cukup banyak dalam sekali pandang. Dengan MMAB, kendala tersebut dapat diatasi degan jalan melakukan prediksi. Mungkin, pembaca hanya butuh melihat beberapa huruf dari kelompok huruf yang seharusnya dilihatnya, namun dia akan beroleh pemahaman yang sama seperti jika dia melihat seluruh huruf yang terdapat dalam kelompok huruf tersebut. Dengan bantuan prediksi, beban kerja mata pada saat membaca menjadi berkurang.

Memang benar, mata memainkan peranan tertentu dalam kegiatan membaca. Orang tidak akan dapat membaca dengan mata tertutup atau dalam keadaan gelap. Namun, informasi visual itu semata-mata tidaklah cukup. Untuk membuktikan kebenaran pernyataan tersebut, bacalah wacana di bawah ini. *“Increasing numbers of late Pleitocene macrofossil indicate that boreal spruce forest similar to the existing taiga in Canada was present on the northern Plains at the same time”*

Apakah informasi visual yang tersaji dalam wacana di atas dapat menolong kita untuk memahami makna wacana itu? Bukankah kita akan menjawab “tidak”? Nah, sekarang jelaslah bahwa informasi visual semata-mata tidaklah cukup untuk memberi kita sebuah pemahaman tentang isi wacana yang bersangkutan. Untuk memahami wacana yang dibacanya, pembaca memerlukan bekal dasar lain. Penguasaan bahasa yang digunakan dalam wacana, keakraban dengan bidang pengetahuan yang disajikan di dalamnya, dan kemampuan umum dalam kegiatan membaca, merupakan hal-hal yang harus dimiliki pembaca untuk memahami isi wacana yang bagaimanapun bentuknya. Hal-hal tersebut dapat kita golongkan ke dalam golongan informasi nonvisual.

1. **Model Membaca Atas Bawah**

Teori ini dikenal sebagai model psikolinguistik dalam membaca dan teori ini dikembangkan oleh Goodman (1976). Model ini memandang kegiatan membaca sebagai bagian dari proses pengembangan skemata seseorang yakni pembaca secara stimultan (terus-menerus) menguji dan menerima atau menolak hipotesis yang ia buat sendiri pada saat proses membaca berlangsung. Pada model ini, informasi grafis hanya digunakan untuk mendukung hipotesa tentang makna. Pembaca tidak banyak lagi membutuhkan informasi grafis dari bacaan karena mereka telah memiliki modal bacaan sendiri untuk mengerti bacaan. Proses membaca model ini dimulai dengan hipotesis dan prediksi-prediksi kemudian memverifikasinya dengan menggunakan stimulus yang berupa tulisan yang ada pada teks.

Inti dari **model membaca atas bawah** **adalah** pembaca memulai proses pemahaman teks dari tataran yang lebih tinggi. Pembaca memulai tahapan membacanya dengan membaca prediksi-prediksi, hipotesis-hipotesis, dugaan-dugaan berkenaan dengan apa yang mungkin ada dalam bacaan, bermodalkan pengetahuan tentang isi dan bahasa yang dimilikinya. Untuk membantu pemahaman dengan menggunakan teori ini, pembaca menggunakan strategi yang didasarkan pada penggunaan petunjuk semantik dan sintaksis, artinya untuk mendapatkan makna bacaan, pembaca dapat menggunakan petunjuk tambahan yang berupa kompetensi berbahasa yang ia miliki. Jadi, kompetensi berbahasa dan pengetahuan tentang apa saja memainkan peran penting dalam membentuk makna bacaan.

Jadi menurut model membaca atas-bawah dapat disimpulkan bahwa pengetahuan, pengalaman dan kecerdasan pembaca diperlukan sebagai dasar dalam memahami bacaan.Model membaca atas bawah ini berpijak pada teori psikolinguistik, mengenai interaksi antara pikiran dan bahasa. Goodman (1967) bependapat bahwa membaca itu merupakan proses yang meliputi penggunaan isyarat kebahasaan yang dipilih dari masukan yang diperoleh melalui persepsi pembaca. Pemilihannnya itu dilakukan dengan kemampuan memperkirakan. Ketika informasi itu di proses, terjadilah keputusan-keputusan sementara untuk menerima, menolak atau memperhalus. MMBA menggunakan informasi grafis itu hanya untuk mengukung atau menolak hipotesis mengenai makna.

Makna diperoleh dengan menggunakan informasi yang perlu saja dari system isyrat semantik, sintaksis, dan grafik. Isyarat grafik diturunkan dari media cetak, isyarat-isyarat lainnya berasal dari kebahasaan pembaca, pembaca mengembangkan berbagai strategi untuk memillih isyarat grafis yang paling berguna, setelah pembaca menjadi semakin terampil, informasi grafis itu semakin berkurang pula perlunya, sebab pembaca telah memiliki perbendaharaan kata dan konsep-konsep yang semakin kaya. Strategi-strategi untuk membuat perkiraan yang didasarkan pada penggunaan isyarat semantic dan sintaksis, memungkinkan pembaca untuk memahami materi dan umtuk mengantisipasi apa yang tampak berikutnya di dalam materi cetak yang sedang dibaca.

1. **Model Membaca Timbal Balik**

Model Membaca Timbal-Balik (MMTB) dicanangkan oleh teoris Rumelhart (1977). Rumeljart mereaksi dua model membaca yang telah kita singgung di muka. Dia beranggapan bahwa model-model yang terdahulu itu tidak memuaskan, karena pada umumnya model-model tersebut bertitik tolak pada pandangan formalisme model-model perhitungan yang linear. Model-model itu mempunyai sifat-sifat berurut-berlanjut, tidak interaktif.

MMTB melukiskan MMBA dan MMAB berlangsung simultan pada pembaca yang mahir. Artinya, proses membaca tidak lagi menunjukkan suatu proses yang bersifat linier, tidak menjukkan proses yang berturut-berlanjut, melainkan suatu proses timbal balik yang bersifat simultan. Pada suatu saat MMBA berperan dan pada saat lain justru MMAB yang berperan. Para penganut paham MMTB percaya bahwa pemahaman itu tergantung pada informasi grafis atau informasi visual dan informasi nonvisual atau informasi yang sudah tersedia dalam pikiran pembaca. Oleh karenanya, pemahaman bisadalam pikiran pembaca. Oleh karenanya, pemahaman bisa terganggu jika ada pengetahuan yang diperlukan untuk memahami bacaan yang dibacanya tidak bisa digunakan, baik disebabkan pembaca lupa akan informasi tersebut atau mungkin juga karena skemanya terganggu.